

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi saat ini berkembang pesat. Banyak inovasi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satunya adalah melalui kegiatan investasi di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana yang paling efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif [1]. Selain itu pasar modal juga sering diartikan sebagai tempat transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang kelebihan dana (pemodal) [2].

Dengan adanya pasar modal, masyarakat bisa melakukan investasi didalamnya dengan menjadi investor. Kegiatan investasi itu sendiri adalah kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Salah satu instrumen pasar modal yang banyak dikenal masyarakat adalah saham. Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual [3].

Dalam melakukan kegiatan investasi saham, investor akan menghasilkan keuntungan (*return*) sekaligus menghadapi resiko (*risk*). Keuntungan dan resiko berbanding lurus, apabila keuntungan tinggi berarti resiko yang dihadapi juga tinggi dan sebaliknya, apabila keuntungan rendah resikonya juga rendah [2]. Informasi mengenai *return* dan resiko dari investasi saham menjadi hal yang sangat penting bagi investor dalam mempertimbangkan suatu investasi.

*Return* saham adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh para investor atas hasil dari investasi saham yang dilakukannya. Menurut [4] *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Harapan untuk memperoleh *return* juga terjadi dalam aset financial. Suatu aset financial menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan resiko yang ditanggung. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang.

*Return* saham perusahaan cenderung berfluktuatif, dimana kadang kala terjadi keuntungan (bernilai positif) kadang pula terjadi kerugian (bernilai negatif). Turunnya indeks harga saham mengindikasikan bahwa *return* saham yang diperoleh investor tersebut belum optimal. Artinya realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku investor dalam menentukan preferensinya dalam berinvestasi seperti kepercayaan investor terhadap perusahaan menurun,

kepercayaan investor untuk menanamkan saham pada perusahaan juga ikut menurun, maka saham pada perusahaan akan menurun dan harga saham juga menurun yang akan mengakibatkan *return* saham yang didapat akan kecil. Meskipun mengalami penurunan, perseroan tidak mempermasalahkan karena penurunan harga saham juga terjadi terhadap banyak emiten yang ada di pasar modal Indonesia. Penurunan harga saham juga seiring dengan anjloknya kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).<sup>1</sup>

Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan bahwa seorang investor akan tertarik pada harga saham perusahaan ketika perusahaan tersebut makin baik kinerja keuangannya. Harga saham merupakan salah satu indikator dalam menentukan nilai perusahaan. Keberhasilannya dapat mempengaruhi tingkat keuntungan dan kepuasan bagi investor. Sebaliknya jika harga saham mengalami kegagalan atau dinilai rendah maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sendiri dimata investor. Sehingga harga saham ditentunya dikendalikan dengan tepat oleh pelaku pasar agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dan tidak mengalami kegagalan yang berujung dengan kebangkrutan perusahaan.

Salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut [5] ukuran perusahaan merupakan merupakan indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti berapa banyak

---

<sup>1</sup> Medcom.id, Saham Turun, Bos BRI Tidak Panik, diakses dari <https://www.medcom.id/ekonomi/bursa/PNgg4zRN-saham-turun-bos-bri-tidak-panik>

jumlah karyawan yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional, total aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Perusahaan yang besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Saham dari perusahaan yang kecil lebih jarang diperdagangkan jika dibandingkan dengan saham perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena investor menilai perusahaan besar memiliki tingkat stabilitas operasi yang tinggi dan dinilai mampu menghasilkan *return* yang tinggi dimasa mendatang.

Pada umumnya investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dengan resiko kerugian yang sekecil mungkin. Sehingga para investor berusaha menentukan tingkat keuntungan investasi yang optimal dengan menentukan konsep investasi yang memadai. Untuk mengetahui tingkat keuntungan atau *return* saham suatu perusahaan, investor membutuhkan informasi yang relevan dan terpercaya tentang kinerja keuangan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari beberapa rasio dan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan atau kinerja suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *earning per share* (EPS) yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

*Earnings Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Menurut [6] *Earnings Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (Laba bersih) terhadap harga saham setiap lembarnya dalam perusahaan. Rasio laba per saham (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai laba bagi pemilik perusahaan [7].

Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham [8]. EPS yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham juga tinggi yang akan berpengaruh terhadap *return* yang diperoleh investor dipasar modal [9].

Salah satu indikator terpenting yang digunakan oleh para investor untuk meningkatkan nilai profitabilitas pada perusahaannya sebelum melakukan investasi adalah mengetahui besarnya *Return On Equity* pada suatu perusahaan. *Return on equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal

pemegang saham yang telah digunakan perusahaan [4]. ROE adalah ukuran seberapa baik perusahaan menggunakan dana pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Bagi investor, ini adalah metrik yang bermanfaat saat menganalisis perusahaan dan sahamnya [10].

ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Peningkatan ROE akan ikut mendorong nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berkorelasi dengan peningkatan *return* saham [11]. Penelitian [12] didalam [11] menyatakan bahwa semakin tinggi ROE berarti laba bersih yang diperoleh semakin besar. Pembayaran dividen kepada para pemegang saham tentu akan bertambah besar sehingga terjadi kenaikan *return* saham. Apabila ROE rendah, maka mencerminkan perolehan laba bersih perusahaan yang rendah pula. Ini berakibat pada saham perusahaan yang kurang diminati oleh investor yang sebagai akibat pembagian dividen yang lebih rendah. Sehingga minat investor atas saham tersebut berkurang sehingga otomatis akan mempengaruhi *return* saham [13].

Meningkatkan *Return* saham dapat dilakukan dengan memaksimalkan laba dan meminimalkan beban usaha. Salah satu beban yang dapat diminimalisasi adalah beban pajak. Usaha meminimalisasi beban pajak ini disebut dengan perencanaan pajak atau *Tax Planning*. Menurut [14] perencanaan pajak atau *tax planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi paling minimal, sepanjang hal itu

dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ataupun secara komersial.

Tujuan dari *tax planning* adalah merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan [2]. Perencanaan pajak yang dilakukan dengan tepat dan benar, maka perusahaan akan mendapatkan laba bersih yang lebih besar dari pada tidak melakukan perencanaan pajak. Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham telah banyak dilakukan, diantaranya menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham [2]. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham [15].

Hasil penelitian [16] menyatakan *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* Saham. Sedangkan penelitian [17] menyatakan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh [2] berpendapat bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan menurut [17] *tax planning* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dengan pembahasan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa *earning per share*, *return on equity* dan *tax planning* dapat mempengaruhi *return* saham. Jadi penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh *Earning Per Shares (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Tax Planning* terhadap *Return* Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderating ( Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019) “

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Turunnya indeks harga saham
2. Realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor.
3. Penurunan *return* saham mempengaruhi perilaku investor dalam menentukan preferensinya dalam berinvestasi
4. Kurangnya perhatian investor terhadap aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil atau *return* yang akan diperolehnya.
5. Penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan saham
6. Meningkatkan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham sekaligus memaksimalkan nilai pemegang saham

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran yang terarah dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membatasi masalah ini dengan *Earning Per Shares* (EPS) (X1), *Return On Equity* (ROE) (X2) dan *Tax Planning* (X3) sebagai variabel bebas, dan *Return Saham* (Y) sebagai variabel terikat, serta *Ukuran Perusahaan* (Z) sebagai variabel moderating.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan saya angkat adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* perusahaan ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* perusahaan ?
3. Bagaimanakah pengaruh *Tax Planning* terhadap *Return Saham* perusahaan ?
4. Bagaimanakah pengaruh *Earning Per Shares* (EPS) terhadap *Return Saham* yang dimoderasi oleh *Ukuran Perusahaan* ?
5. Bagaimanakah pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* yang dimoderasi oleh *Ukuran Perusahaan* ?
6. Bagaimanakah pengaruh *Tax Planning* terhadap *Return Saham* yang dimoderasi oleh *Ukuran Perusahaan* ?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* perusahaan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* perusahaan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Tax Planning* terhadap *Return Saham* perusahaan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Tax Planning* terhadap *Return Saham* yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *earning per share*, *return on equity* dan *tax planning* terhadap *return* saham dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan *return* saham perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.